



Jurusan Akuntansi Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia



Jurnal Akuntansi Multiparadigma

www.jamal.ub.ac.id



AKUNTABILITAS BISNIS VILA DALAM AJARAN *SULUK LINGLUNG*

Ria Mennita, Bonnie Soeherman

Universitas Surabaya, Jl. Tenggilis Mejoyo, Kali Rungkut, Surabaya 60293

Surel: riamennita56@gmail.com

Volume 10
Nomor 3
Halaman 516-536
Malang, Desember 2019
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
14 November 2019
Tanggal Revisi:
30 November 2019
Tanggal Diterima:
31 Desember 2019

Kata kunci:

akuntabilitas,
bisnis,
spiritualitas



Abstrak: Akuntabilitas Bisnis Vila dalam Ajaran *Suluk Linglung*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan akuntabilitas spiritual berbasis *Suluk Linglung* pada bisnis vila kamaran. Penelitian ini menggunakan ajaran *Suluk Linglung* sebagai metode analisis dengan sejumlah pihak yang terlibat dalam bisnis vila kamaran sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis vila kamaran memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat. Ajaran *Suluk Linglung* merefleksikan akuntabilitas spiritual pada bisnis vila kamaran dalam sebuah manifestasi proses dan fase-fase kehidupan yang menggambarkan tingkatan manusia. Implikasinya, akuntabilitas bisnis menjadi berorientasi pada ibadah.

Abstract: Villa Business Accountability in *Suluk Linglung* Teachings.

This study aims to reveal the spiritual accountability based on *Suluk Linglung* in the Villa Kamaran business. This research is using the teachings of the *Suluk Linglung* as a method of analysis with several parties involved in the Villa Kamaran business as informants. The results showed that the villa Business had an impact on people's lives. *Suluk Linglung's* teachings reflect spiritual accountability in the Villa business is a manifestation of the processes and phases of life that describe the human level. The implication is that business accountability is oriented towards worship.

Mengutip ini sebagai: Mennita, R., & Soeherman, B. (2019). Akuntabilitas Bisnis Vila dalam Ajaran *Suluk Linglung*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 516-536. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.30>

Orientasi bisnis pada pasar membuat para pemilik bisnis menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dan profitabilitasnya. Hal ini menjadi dasar pentingnya manusia mencapai keseimbangan dalam menjalankan kehidupan melalui cara berpikir yang tidak hanya mementingkan segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi juga memasukkan unsur yang abstrak atau dalam hal ini spiritualitas (Wang & Han, 2016). Afful & Williams (2015) dan Gotsis &

Grimani (2017) menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus selalu dikaitkan dengan kedekatan manusia dengan aspek ketuhanan. Sebab, seseorang yang humanis atau ateis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Sebaliknya, orang yang memiliki kedekatan terhadap Tuhan belum tentu memiliki spiritualitas yang tinggi. Dalam hal ini, kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Kecerdasan spiritual tinggi mampu membuat manusia dapat memaknai

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama Informan	Pekerjaan/Jabatan
Mintono	Penjaga Vila - Dieng
Satria	Makelar Vila kamaran
Marlinda	Pensiun-Dinas KOMINFO Kab. Pasuruan dan Masyarakat
Firman	Masyarakat Pendatang lingkungan Tretes
Yuni	Perwakilan Pemuda Karang Taruna Prigen
Ami	Pedagang Toko
Taufik	Kepala Kelurahan Prigen
Wanaji	Wakil RW Lingkungan Tretes dan Tetua di Tretes
Bagio	Ketua RW Lingkungan Rekesan
Jauhar	Wakil RW Lingkungan Palembang
Rochim	Ketua RW Lingkungan Prigen Timur
Zamroni	Penjual Jasa Sewa Kamar
Khamzi	Pelaku <i>Married by Accident</i> (MBA) dan Pengguna Jasa

hidup dengan memberi makna yang positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan segala bentuk penderitaan yang dialaminya.

Fenomena spiritualitas telah memberikan dampak yang penting bagi perilaku individu dan bagaimana mereka dapat memfungsikan kemampuan untuk sesuatu yang bermakna (Cherblanc & Risdon, 2019). Spiritualitas juga dapat memberikan sesuatu yang lebih dengan cara bagaimana keragaman dimulai, bentuk kehidupan khusus, dan bagaimana seseorang dapat memahami ketidakadilan (Mutch, 2016). Spiritualitas dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan sehingga terhindar dari rasa cemas (Kartupelis, 2015) dan dapat meningkatkan kepekaan seseorang terhadap sesuatu yang benar dan tidak benar (Le & Doukas, 2013). Selanjutnya, keyakinan yang dimiliki oleh seseorang akan memungkinkannya berinteraksi dengan orang lain, sehingga mereka dapat memberikan masukan terhadap sistem yang ada berdasarkan nilai dan aturan yang berlaku pada suatu kelompok sosial (Liefbroer, Ganzevoort, & Olsman, 2019) sebagai landasan utama dalam menentukan perilaku nyata (O'Leary, 2017).

Akuntabilitas tidak selalu merujuk pada suatu pertanggungjawaban keuangan saja, tetapi konsep akuntabilitas melampaui hal tersebut. Konsep akuntabilitas sebenarnya jauh lebih luas, yaitu proses di mana organisasi berkewajiban menyediakan informasi tentang apa yang diyakini, dilakukan atau tidak dilakukan, dan melibatkan pemangku kepentingan secara aktif serta

menanggapi pandangan dan kritik terhadapnya (Mutiganda, 2013). Penelitian Hyndman & McKillop (2018) dan Marini, Andrew, & Laan (2018) menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seringkali terdapat bias pada penentuan sebuah organisasi atau bisnis akuntabel atau tidak, antara lain kepercayaan, emosi, intuisi (kata hati), kontrak sosial, dan hubungan timbal balik yang bercampur.

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan akuntabilitas non-akuntansi telah dilakukan. Randa, Triyuwono, Ludigdo, & Sukoharsono (2011) dan Yasmin & Haniffa (2017) menunjukkan bahwa prinsip keikhlasan, kepercayaan, dan hubungan kepada Tuhan yang menjadi dasar sebuah bisnis memberikan akuntabilitasnya dengan setulus hati dan membuat akuntabilitas efektif. Paranoan & Totanan (2018) memberikan hasil penelitian bahwa prinsip karma merupakan benteng utama akuntabilitas. Akuntabilitas non-keuangan dapat direalisasikan dalam bentuk pemberdayaan dan pengelolaan masyarakat (Fikri, Sudarma, & Sukoharsono, 2010), amaliyah harian, pelayanan profesional (Aribi, Arun, & Gao, 2019) dan dalam bentuk lainnya. Beberapa penelitian hanya mempertimbangkan akuntabilitas dari aspek spiritual, sedangkan penelitian yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan ekonomi masih belum banyak dilakukan. Dengan demikian, perlu diungkap bagaimana akuntabilitas yang diberikan oleh bisnis persewaan vila kamaran dan bagaimana pendapat dan respon penduduk

Tabel 2. Bisnis Vila Kamaran di Lingkungan Kelurahan Prigen

Nama Lingkungan	Tahun Berdiri	Jumlah Rumah disewakan
Tretes	1970 - an	50+
Rekesan	1980 - an	10
Prigen Timur	2000 - an	10
Palembon	2008 - an	14+
Prigen Barat	-	0
Ngemplak	-	0

yang ada di area operasionalnya. Bisnis vila kamaran adalah bisnis yang memberikan jasa persewaan vila perkamar dengan waktu sewa perjam (*short time*) hingga 24 jam (*long time*).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, menampilkan, dan menjelaskan akuntabilitas spiritual pada bisnis vila kamaran di Kelurahan Prigen berdasarkan *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran akuntabilitas spiritual bisnis vila kamaran berdasarkan pengalaman informan, memberikan pandangan mengenai akuntabilitas spiritual dari perspektif *Suluk Linglung*, dan dapat memberikan manfaat berupa pemahaman bahwa realitas sosial merupakan hal yang holistik, dinamis, serta tidak mengandung nilai baik dan tidak baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan *Suluk Linglung* sebagai pedoman dalam melakukan analisis. Hasil pengumpulan data akan menjadi dasar interpretasi tingkat pertama (*emic view*) yaitu persepsi partisipan, dengan interpretasi kedua (*etic view*) yang merupakan teori atau persepsi umum. Penelitian dilakukan di empat dari enam lingkungan yang ada di Kelurahan Prigen yaitu Prigen Timur, Rekesan, Palembang, dan Tretes. Tabel 1 menampilkan daftar nama informan.

Pemilihan sejumlah informan pada Tabel 1 dilandasi oleh pemahaman informan terhadap bisnis vila kamaran. Mereka adalah individu yang berkecimpung dan merasakan dampak operasi bisnis vila kamaran. Pengumpulan data diperoleh dari observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang bisnis persewaan vila kamaran di Kelurahan Prigen. Lingkungan Tretes merupakan *pioneer* perkembangan bisnis persewaan vila kamaran di Kelurahan

Prigen. Fakta ini diperoleh dari pernyataan Taufik, selaku Kepala Kelurahan Prigen sebagai berikut.

“Jadi, kalau bisnis persewaan vila kamaran sendiri sudah ada sejak tahun 1900-an mbak, diawali oleh Lingkungan Tretes” (Taufik).

Bisnis persewaan vila kamaran di Tretes selanjutnya menyebar ke lingkungan lain yang ada di Kelurahan Prigen. Menurut Wanaji, bisnis persewaan vila kamaran di Tretes berdiri pada tahun 1970. Hal lebih rinci diungkapkan pada kutipan berikut ini.

“Bisnis sewa vila kamaran ini sudah berdiri sejak tahun 1970. *Nah*, dulunya penduduk asli Tretes itu banyak yang membawa tamu. Tamunya dari luar Tretes sendiri. *Nah* karena sudah bawa tamu atau wisatawan lah yang mau melihat dan menikmati udara di Tretes, jadilah kamar di rumahnya itu disewakan. Semakin lama, semakin banyak penduduk yang mengikuti jejak menyewakan kamarnya untuk tamu-tamu wisatawan...” (Wanaji).

Pada tahun 1970 bisnis persewaan vila kamaran mulai berdiri. Bisnis ini diawali oleh penduduk Lingkungan Tretes yang membawa tamu atau wisatawan dari luar Kecamatan Prigen. Penduduk menyewakan kamar di rumah mereka untuk wisatawan bermalam sekaligus berlibur di Tretes. Semenjak itu penduduk lainnya turut berinisiatif untuk melakukan hal yang sama dan mengembangkan usahanya menjadi bisnis vila kamaran seperti saat ini karena bisnis ini mudah dan menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Hingga saat ini pemilik vila kamaran di lingkungan Prigen didomi-

nasional oleh pemilik dari luar Kelurahan Prigen atau penduduk pendatang. Berdasarkan hasil penelitian, Tabel 2 menampilkan *statistic* bisnis vila kamaran yang diketahui oleh informan dari Pejabat Lingkungan di Kelurahan Prigen.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan terdapat dua lingkungan di Kelurahan Prigen yang tidak menjadi lingkungan tempat vila kamaran beroperasi. Hal ini disebabkan oleh kebijakan warga yang menolak beroperasinya bisnis ini di lingkungan mereka. Dua lingkungan tersebut adalah lingkungan Ngemplak dan lingkungan Prigen Barat. Fakta lain menunjukkan bahwa umumnya pemilik vila kamaran adalah janda. Beberapa pemilik vila lainnya adalah tokoh penduduk dan mendapatkan gelar "haji". Pernyataan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut.

"Pemilik vila nya kebanyakan juga janda mbak" (Wanaji).

"...terlebih mayoritas juga, janda-janda menyewakan vila kamaran juga mbak" (Jauhar).

"Kalau pemilik vila itu kebanyakan memang pendatang semua kalau di sini, ada yang sudah pak haji juga. Orang nya punya banyak vila mbak di sini. Ayah nya juga punya banyak sekali vila, bahkan di daerah Pecalukan sana, ada yang satu deret punya nya sendiri, *pirang-pirang omah*" (Ami).

Berdasarkan hasil observasi bangunan vila kamaran seperti bangunan rumah pribadi pada umumnya. Dalam menjalankan usaha bisnis vila kamaran, beberapa pemilik menggunakan jasa makelar sebagai sarana pemasaran usaha mereka. Makelar dalam hal ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu makelar yang berasal dari pemilik vila dan makelar liar atau buser.

Perkembangan bisnis vila kamaran dilatarbelakangi oleh tiga faktor, yaitu faktor ekonomi, faktor putus asa, dan faktor hobi. Faktor ekonomi didefinisikan sebagai faktor umum yang mendasari berdirinya bisnis vila kamaran yaitu pemilik vila membuka bisnis vila kamaran dengan tujuan mendapatkan penghasilan dan / atau penghasilan tambahan untuk memenuhi kehidupan se-

hari-hari. Faktor kedua yaitu faktor putus asa. Faktor ini dilandasi oleh status janda beberapa pemilik vila kamaran (menurut keterangan dari Wanaji, Tetua lingkungan Tretes) yang mengakibatkan mereka putus asa tidak mendapatkan penghasilan. Selain itu, faktor putus asa timbul dari anak muda di Kelurahan Prigen yang berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah. Beberapa dari mereka putus asa dalam melamar pekerjaan di instansi swasta maupun negeri dan mendaftar ke perguruan tinggi sehingga memutuskan untuk memulai bisnis vila kamaran. Faktor yang terakhir yaitu faktor hobi. Faktor hobi adalah faktor yang sangat sulit untuk dikurangi (menurut Wanaji) karena berkaitan dengan kesenangan dan *passion* seseorang dalam mendirikan bisnis vila kamaran. Pernyataan ini diperoleh dari hasil wawancara bersama Wanaji, wakil RW sekaligus Tetua di lingkungan Tretes. Fakta ini beliau peroleh berdasarkan hasil *sharing session* bersama pemilik vila di Lingkungan Tretes yang diadakan secara rutin. Berikut kutipan pernyataan beliau.

"Jadi kita ada kumpul-kumpul biasanya sama pemilik vila di sini. Ya *sharing* begitu mbak, sambil rapat berkaitan dengan lingkungan dan kebijakan lingkungan. Ada tiga faktor utama perkembangan bisnis ini yaitu pertama faktor ekonomi. Kedua putus asa (misal, janda atau kawin lalu ditinggal) dan ketiga hobi. Jadi ya berputar di tiga faktor tersebut saja. Yang susah ya yang hobi itu, memang sukanya bikin bisnis kamaran (tertawa terbahak)" (Wanaji).

Keberadaan faktor ekonomi sebagai alasan bertahannya bisnis vila kamaran ternyata tidak hanya diamini oleh Wanaji semata. Mintono sebagai penjaga vila juga mengurangkan secara rinci keuntungan yang diperoleh dari bisnis ini, seperti kutipan berikut ini,

"Kurang lebih bisa mencapai Rp9.000.000,00 hingga Rp12.000.000,00 per hari mbak. *Kan* di tempat saya bukanya 24 jam, ada sekitar 10 kamar. Itu hitungannya kalau semisal tiap jam tidak ganti pengguna. Itupun bisa bermain di tarif juga. Kalau

Sabtu-Minggu malah lebih dari Rp12.000.000,00 mbak. Apalagi kalau tamunya *gonta-ganti*. Wah malah banyak itu“ (Mintono).

Jika ditinjau dari keuntungan yang dapat diperoleh pemilik vila kamaran, tentunya tidak heran bahwa bisnis vila kamaran dapat menjadi hobi bagi masyarakat untuk mengembangkan bisnis ini. Dari hasil wawancara dengan penjaga vila, beliau mengatakan bahwa keuntungan yang dapat diperoleh dari bisnis vila kamaran per harinya mencapai Rp12.000.000,00.

Realitas akuntabilitas: implikasi bisnis vila kamaran. Penduduk di area operasional vila kamaran berpendapat bahwa bisnis ini sangat menguntungkan dan membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan. Bisnis persewaan vila kamaran dapat menggerakkan perekonomian penduduk, khususnya penduduk yang berlokasi di area operasional bisnis vila kamaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Fikri, Sudarma, & Sukoharsono (2010) dan Hudaya, Smark, Watts, & Silaen (2015) bahwa penduduk mementingkan akuntabilitas tindakan di mana penduduk merasa diberdayakan. Beberapa manfaat yang dirasakan penduduk dengan keberadaan bisnis vila kamaran yaitu memberikan peluang kepada mereka untuk mendirikan usaha jasa dan dagang dan menyediakan lapangan kerja sebagai penjaga vila, petugas kebersihan, dan makelar atau buser.

“Kalau dari aspek ekonomi, akuntabilitas bisnis ini bisa dikaitkan dengan pemicu adanya perkembangan UKM yang ada di Prigen, banyak toko-toko, penjual asongan, kios, bisnis per kreditan, pecah belah dan menyediakan lapangan pekerjaan untuk orang Prigen sendiri. Lapangan kerjanya ya seperti penjaga vila, makelar dan penjual jasa lainnya. Dari segi ekonomi akuntabel sekali” (Marlinda).

Pendapat lain diutarakan oleh Rochim, selaku RW lingkungan Prigen Timur dan Wakil RW Palembang. Beliau berpendapat bahwa bisnis ini tidak menunjukkan korelasi yang besar dalam aspek ekonomi. Hal ini berdasarkan fakta bahwa bisnis ini hanya akuntabel secara ekonomi di area operasio-

nal bisnis vila kamaran saja, sedangkan area non-operasional tidak menerima dampak ekonomi dalam bentuk apa pun.

“Kalau dari segi ekonomi *sih* paling cuma di area operasionalnya saja. Seperti ada yang buka toko kelontong, warung makan, lesehan, salon, panti pijat dan lain-lain. Kalau dari penduduk yang non-area operasional sama sekali tidak berdampak” (Rochim).

Mendengar pernyataan Rochim saat wawancara, beliau tidak begitu antusias saat membahas sesuatu berkaitan dengan bisnis vila kamaran. Dalam hal ini karena beliau lebih menitikberatkan implikasi sebuah bisnis harus ditunjukkan dalam aspek moral juga, di mana sebuah bisnis tidak merusak moral orang yang ada di area operasionalnya. Sejalan dengan hal tersebut, Frezatti, Carter, & Barroso (2014) dan Nurindrasari, Triuwono, & Mulawarman (2018) mengemukakan bahwa akuntabilitas juga harus melibatkan nilai moral dan bercita-cita untuk melakukan yang terbaik dalam semua interaksi. Dari aspek moral, bisnis vila kamaran memberikan dampak negatif kepada penduduk di lingkungan Kelurahan Prigen. Informan yang menjelaskan berdasarkan pengalaman mereka, bisnis ini tidak dapat menjawab rasa gelisah penduduk mengenai dampak yang ditimbulkan oleh operasi bisnis vila kamaran terhadap generasi muda di Kelurahan Prigen. Padahal, setidaknya sebuah bisnis hendaknya dapat berkontribusi dalam perbaikan penduduk dan mentalitasnya (Junne, 2018). Berdasarkan hasil penelitian, implikasi dalam aspek moral yang ditunjukkan bisnis vila kamaran adalah yang pertama, maraknya seks bebas dan *Married by Accident* (MBA), seperti diungkapkan Khamzi pada kutipan berikut ini.

“Aku *tuh* pernah memang mbak, pakai jasa vila kamaran. Dulu waktu SMA. Ya awalnya *sih* coba-coba ya mbak, *hehe*. Daerah sekitarku ada vila kamaran, semenjak aku duduk di bangku SMP aku mulai mengamati dan lain-lain. *Nah*, sudah pacaran, tergoda dong dengan hal begituan. Ya aku *sih* *gak* munafik ya mbak. Semua orang bisa menilai aku, dan aku-

pun sebaliknya. Apalagi akses ke vila itu gampang banget memang” (Khamzi).

Implikasi kedua yaitu adanya sanksi sosial. Penduduk yang tidak memiliki intervensi dalam bisnis vila kamaran turut mendapat *labelling* dan stigma negatif dari penduduk di luar Kelurahan Prigen, seperti yang diutarakan oleh Yuni pada kutipan berikut ini.

“Yang paling *gak* enak itu dituduh yang enggak-enggak mbak, dituduh *gak* perawan, dituduh nakal dan dituduh sebagai wanita penghibur cuma berdasarkan pada fakta kalau kita tinggal di lingkungan yang banyak vila. Kasihan banget itu kakak saya, *pas* SMA dituduh anak nakal sama teman-temannya ya cuma gara-gara rumah dekat Tretes...” (Yuni).

Ketiga, resiko penularan Penyakit Menular Seksual (PMS). Bisnis vila kamaran ikut berkontribusi pada maraknya seks bebas dan prostitusi di Kelurahan Prigen. Beberapa orang dari penduduk menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) dan hal ini dapat meningkatkan potensi PMS, seperti kutipan berikut ini.

“Ada mbak, berkaitan dengan PMS, itu sampai ada yang meninggal. Beberapa dari mereka berasal dari Ponorogo dan Blitar, cuma tinggal di sini. *Sakno* mbak, *temen sakno*. Keluarga yang tidak tahu menahu dan tidak berkecimpung di dunia hitam jadi ikut merasakan dampak. *Astagfirullah aladzim*. Adanya bisnis ini sangat mengkhawatirkan, orang mau *macam-macam* jadi gampang” (Bagio).

“Biasanya tamu-tamu itu, sewa *online* mbak. Yang saya tahu *sih*, tiba-tiba perempuannya datang sendiri. Datangnya dari daerah atas yaitu Tretes. Pernah itu mbak, saya jumpai. Bapak-bapak begitu *order* “perempuan nakal”, masih muda mbak” (Mintono).

Keempat, rusaknya moral anak akibat tontonan dan aktivitas yang mereka lihat, dengar, dan amati dari bisnis vila kamaran di lingkungannya. Permasalahan kelima yaitu perilaku malas. Mayoritas anak muda di lingkungan vila lebih memilih bekerja sebagai makelar atau penjaga vila dibandingkan melanjutkan pendidikan atau melamar kerja di sektor swasta ataupun pemerintahan. Tentunya jika hal ini terus berkelanjutan berdampak pada rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Kelurahan Prigen.

“...anak-anak muda seperti dirasuki hal-hal yang tidak baik, yaitu malas kerja. Mereka nggak berusaha mandiri, mikirnya “*aku kerjo ndek vila ae, dadi makelar ta njogo, kan gampang, gak usah repot*” *ngono lah kasaran e*. Ya memang manusiawi berpikiran begitu, tapi kalau gitu terus *kan* nggak mungkin. Mentalnya ini *lo* mbak. *Nggak apik. Saiki tingkah e arek-arek yo mulai gak karuan, lek ngomong ya kesruh*” (Bagio).

Keenam, kesenjangan sosial masyarakat. Hal ini tercermin dari warga lingkungan Palembang, di mana mayoritas penduduk Palembang Barat tidak menghendaki untuk makan pemberian dari penduduk Palembang Timur karena memperoleh pendapatan dari menyewakan vila kamaran.

“Kalau usaha vila ini, di Palembang Barat dan Timur adanya cuma di pinggiran jalan saja mbak, jadi anak-anak kecil mungkin kurang lebih terselamatkan moralnya. Kecuali di daerah RT 1, memang orang tua harus mawas diri terhadap anak-anaknya. Kalau di sini yang mencolok itu orang dari Palembang Barat, semisal diundang walimahan atau acara kumpulan tidak mau makan makanan dari Palembang Timur, terutama RT 1. “ (Juahar)

Ketujuh, beberapa kasus kriminalitas terjadi di vila kamaran, antara lain pencurian, pemerkosaan, hingga adanya pembunuhan. Ami mendeskripsikan hal tersebut pada kutipan berikut ini.

“Banyak mbak, kayak berantem pernah, pencurian ya pernah, pembunuhan juga pernah ada di sekitar sini. Masuk koran kok mbak” (Ami).

Bentuk implikasi moral yang terakhir yaitu beredarnya miras atau minuman beralkohol. Miras menjadi hal yang biasa untuk dijual di lingkungan vila kamaran beroperasi. Hal ini dikarenakan mayoritas pengguna jasa mengonsumsi minuman keras dan tidak jarang pengguna melakukan pesta minuman keras di vila. Wanaji mendeskripsikannya pada kutipan sebagai berikut.

“...biasanya sih yang sering ada itu ya dari pengguna jasa vila sendiri mbak, seperti mabuk-mabukan, pesta seks dan tindakan kejahatan. Tapi, semua ini teratasi sendiri kok mbak. Pemilik vila yang *handle*” (Wanaji).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis ini mampu mendistorsi pemikiran pemilik dan entitas terhadap sesuatu yang benar, demi keuntungan ekonomi. Hal ini menunjukkan pentingnya akuntabilitas diri, yaitu kontrol diri dalam mengevaluasi kesalahan dan menghindari dosa (Dillard & Vinnari, 2019; Van-Peursem, Old, & Locke, 2019) sehingga akuntabilitas menjadi lebih efektif. Pada dasarnya pemilik vila kamaran menyadari bahwa bisnisnya tidak sepenuhnya benar, tetapi sayangnya mereka mengesampingkan hal tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Jauhar pada kutipan berikut ini.

“Sebetulnya mbak, saya pernah ngobrol dengan mereka. Mereka sendiri menyadari bahwa bisnis ini tidak sepenuhnya benar” (Jauhar).

Toko dan kios di sekitar vila kamaran juga menyediakan minuman keras. Salah satu informan adalah seorang muslim, yang mengetahui bahwa hal tersebut sebenarnya dilarang, seperti pada kutipan berikut ini.

“...ya ada *se*, ini permintaan dari pemilik vila untuk menyediakan perlengkapan mandi, obat kuat, *tissue*, dan minuman keras” (Ami).

Kutipan hasil wawancara tersebut memberikan pemahaman bahwa masyarakat yang merasakan keuntungan secara ekonomi dari bisnis vila kamaran bersedia untuk melakukan hal yang dilarang oleh agamanya. Hal ini menandakan adanya intervensi nafsu seseorang terhadap pilihan hidup yang mereka ambil. Pemilik toko sesungguhnya bisa untuk tidak menjual minuman beralkohol, tetapi beliau memilih menjualnya. Pemilik vila mengetahui bahwa bisnisnya tidak sepenuhnya benar dan pengguna bisnisnya memanfaatkan ruang yang ada untuk berzinah, tetapi pemilik vila tetap melanjutkan bisnisnya.

Kesadaran masyarakat (terutama di area terdekat operasional bisnis vila kamaran) masih rendah terhadap akuntabilitas bisnis vila kamaran di daerahnya. Pemilik vila sendiri sebetulnya menyadari isu berkaitan dengan akuntabilitas. Sayangnya beliau tidak memperhatikan realitas akuntabilitas dari bisnisnya sendiri, seperti kutipan berikut ini.

“Bisnis yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bisnis yang dapat menguntungkan pemilik dan masyarakat. Ya itu mbak, pemiliknya untung, masyarakatnya ya untung. Kayak saya ini. Hari gini, semuanya butuh uang mbak. (tertawa)” (Zamroni).

Dalam hal ini Zamroni hanya memandang akuntabilitas dari aspek ekonomi, di mana bisnis vila kamaran dapat mendatangkan keuntungan atau *benefit* terhadap mereka melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan potensi mendirikan bisnis atau usaha kecil menengah. Penelitian ini melihat bagaimana fenomena bisnis ini dapat dirasakan oleh masyarakat melalui observasi terlebih dahulu untuk melihat bagaimana kondisi nyata lingkungan tempat bisnis vila kamaran beroperasi dan bagaimana kondisi lingkungan di sekitarnya, termasuk anak-anak kecil di wilayahnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan Tretes memiliki area operasional vila kamaran yang terletak di antara permukiman penduduk yang terdapat anak-anak kecil dan masih duduk di bangku sekolah.

Penelitian ini memahami bahwa realitas sosial melebihi *judgment* baik dan tidak baiknya suatu kondisi dalam interaksi yang

ada di dalam sebuah lingkungan. Hal ini tampak pada penduduk di Kelurahan Prigen. Penilaian masyarakat terhadap bisnis ini tentunya sangat dipengaruhi intervensi dan pengalaman mereka selama bisnis vila kamaran ini tumbuh dan menjamur di daerahnya.

Pengalaman informan dalam penelitian menunjukkan bahwa mereka berpendapat sesuai dengan apa yang mereka rasakan, lihat, dan amati terkait bisnis ini. Informan juga menggunakan intuisi dan persepsi dasar mereka terhadap bisnis vila kamaran. Sebagai contoh, salah satu informan dari awal kemunculan bisnis vila kamaran di daerahnya tidak menyukai keberadaan bisnis vila kamaran ini. Maka pendapat mereka terhadap bisnis vila kamaran akan menjadi negatif dan sangat peka terhadap perubahan negatif yang muncul akibat keberadaan bisnis vila kamaran.

Saat dilakukan observasi dan wawancara, beberapa informan dan keluarga informan nampak tidak nyaman dengan pembahasan terkait vila kamaran. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya berkaitan dengan prinsip hidup mereka. Mereka menganggap bisnis ini adalah bisnis yang tidak patut untuk diperbincangkan. Tokoh masyarakat dan / atau ulama di Kabupaten Pasuruan pun menyadari bahwa operasi bisnis vila kamaran termasuk akuntabilitas bisnis yang tidak dapat diperbincangkan. Hal ini dikarenakan *image* bisnis ini sudah tampak jelas buruk di mata masyarakat. Pernyataan ini disampaikan oleh Bagio sebagai berikut.

“Dulu, ada pak kyai di sini mbak, sesepuh begitu. Hanya saja beliau sudah pindah. Beliau *insyaa Allah* mengetahui. Saya pernah tanya sama MUI (Majelis Ulama Indonesia) di Pasuruan waktu kajian tentang perkembangan vila ini, tapi tidak dijawab oleh beliau, *yahh...* mungkin modelnya TS (tahu-sama-tahu) kali mbak” (Bagio).

Dalam hal ini akuntabilitas sangat menentukan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap keberlangsungan bisnis tersebut. Mutiganda (2013) mendefinisikan akuntabilitas sebagai kewajiban untuk memberikan penjelasan dan jawaban atas segala bentuk aktivitas organisasi. Akuntabilitas juga merupakan pengendalian (Yang & Northcott,

2018) atas kesiapan pemilik bisnis untuk memberikan penjelasan atau pembenaran kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) atas kegiatan bisnisnya.

Akuntabilitas dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga. Realitas akuntabilitas yang tercermin dalam implikasi bisnis di atas menunjukkan bahwa bisnis vila kamaran akuntabel secara ekonomi, tetapi tidak akuntabel secara moral. Terdapat perbedaan pandangan pada penduduk yang diuntungkan secara ekonomi dengan penduduk yang tidak diuntungkan secara ekonomi. Penduduk yang tidak diuntungkan secara ekonomi secara jelas merasakan dampak moral yang terjadi di Kelurahan Prigen, sedangkan penduduk yang diuntungkan secara ekonomi mengabaikan hal tersebut. *Ling Lang Ling Lung* (hati bimbang pikiran bingung), pada akhirnya penduduk dibingungkan pada pilihan apakah bisnis ini sesungguhnya akuntabel atau tidak, terutama bagi mereka yang mendukung adanya bisnis ini. Faktanya meskipun masyarakat yang tidak diuntungkan menolak, mereka tidak melakukan protes besar untuk mengurangi bisnis ini. Mereka hanya bergumam dalam hati dan diam dalam opini pribadi mereka sendiri. Pada akhirnya isu tentang spiritualitas menjadi topik yang sangat relevan untuk mendeskripsikan fenomena bisnis vila kamaran di Kelurahan Prigen ini.

Akuntabilitas berarti tanggung jawab yang luas (Andersson & Wikström, 2014), kesediaan bisnis untuk bertindak secara transparan dan adil (Bovens, 2007) dan menyangkut kesiapan bisnis dalam memberikan penjelasan dan jawaban kepada pemangku kepentingan mereka untuk menilai bisnis yang mereka jalankan (Mutiganda, 2013). Akuntabilitas juga dapat dikatakan menjadi sebuah kontrol atau pengendalian (Yang & Northcott, 2018) terhadap segala bentuk aktivitas bisnis. Hal ini karena bisnis memberikan dampak kepada pemangku kepentingannya. Seperti halnya dengan Sistem Pengendalian Manajemen (SPM), yang merupakan sebuah sistem holistik (meliputi sosio-kultural, tidak hanya dalam mekanisme akuntansi) yang digunakan untuk menyelaraskan perilaku karyawan dengan tujuan organisasi dalam mengelola interdependensi dengan pihak-pihak perusahaan, baik internal maupun eksternal (Efferin & Hartono, 2015; Efferin & Soeherman, 2010). Berkaitan dengan hal tersebut, spiritualitas merupakan konsep yang sangat aplika-

tif untuk diterapkan dalam setiap aktivitas, termasuk sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Dalam mendeskripsikan, menganalisis, dan menelaah akuntabilitas spiritual, penelitian ini menggunakan *Suluk Linglung* sebagai metodologi. Berikut adalah akuntabilitas spiritual berbasis *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga pada pemangku kepentingan bisnis vila kamaran.

Pupuh Dhandhanggula I: fase fana - rasionalitas dan realitas. Akuntabilitas bisnis vila kamaran menggambarkan sebuah kefanaan nilai dan realitas. Interpretasi kefanaan tersebut relevan dengan ajaran spiritual dalam Pupuh Dhandhanggula I: Bhrahmana Ngisep Sari, di mana terjadi gejala batin dalam diri manusia. Berdasarkan kisah Sunan Kalijaga dalam Pupuh ini, manusia dihadapkan pada kebimbangan hati dan pikiran yang bingung (*Ling Lang Ling Lung*) terhadap diri mereka sendiri. Sebagai perumpamaan tetap mengabdikan meskipun tanpa bantuan, terdoda hawa nafsu dan belum mampu mengendalikan diri (Anom 1993, Ma'arif, 2015). Hal ini digambarkan melalui bagaimana pemangku kepentingan memberikan pendapat dan pengalamannya berkaitan dengan implikasi bisnis vila kamaran. Beberapa partisipan cenderung mengalami kebimbangan dalam memutuskan akuntabilitas bisnis vila kamaran. Wanaji beranggapan bahwa bisnis ini sangat dilematis. Di satu sisi memberikan keuntungan dan kebahagiaan. Di sisi lainnya justru menimbulkan implikasi negatif terhadap lingkungan sosial masyarakat, seperti kutipan berikut ini.

“Menurut pendapat dan harapan saya pribadi ya supaya bisnis ini terus berjalan dan ramai. Kalau sepi, warga bisa sambatan semua. Vila kamaran juga ngasih banyak manfaat soalnya. Selain itu sebagai pimpinan, saya juga harus ada di tengah-tengah...jujur saja, bisnis ini membuat dilema juga, dampak positif sama negatifnya semacam 50:50 gitu. Sekarang kalau dari ekonomi, bisnis vila ini bisa menggerakkan minat masyarakat bikin usaha salon, jualan baju, makanan, kios, penjual keliling, *mlijo* juga (Wanaji)

Saat melakukan wawancara, peneliti mengamati gerak-gerik atau bahasa tubuh beliau saat memberikan pernyataan. Bahasa

tubuh beliau menunjukkan kebimbangan, dari ekspresi beliau, tindakan mengernyitkan kening, memegang kepala (rambut) dan menggenggam tangan ke depan. Beliau tampak sangat kebingungan dalam memberikan pendapat dan penilaian terkait bisnis vila kamaran. Kebimbangan lain juga tampak pada pernyataan dari Bapak Jauhar berikut ini.

“Bisnis ini tidak bisa disebut bisnis yang jahat. Sebab kalau dianggap kejahatan, maka ia tidak bisa dihilangkan. Meskipun sebaiknya dihilangkan *sih*. Memang perlu adanya penataan kembali” (Jauhar).

Berdasarkan pernyataan beliau tampak terdapat kebingungan dari pola penggunaan kalimat beliau. Pada awalnya beliau merasa bisnis vila kamaran tidak mengganggu, tetapi diikuti dengan pernyataan yang menyatakan sebaliknya. Penggunaan tambahan kata “*sih*” juga menjadi indikasi adanya kebimbangan beliau. Pada Pupuh Dhandhanggula I peneliti berpendapat bahwa kisah perjalanan Sunan Kalijaga dalam Pupuh ini merupakan fase kehampaan. Fase kehampaan yang menggambarkan kebimbangan manusia dalam menentukan jati dirinya dan mengontrol hawa nafsunya sendiri. Kebimbangan ini merupakan gejala batin mereka dalam menanggapi dan memaknai fenomena dalam hidup.

Pada sisi lainnya penulis juga mendalami keterangan Khamzi mengenai dampak bisnis vila ke depannya. Khamzi adalah salah satu partisipan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di salah satu lingkungan di Kelurahan Prigen. Beliau adalah pengguna jasa vila kamaran dan pelaku *Married by Accident* (MBA). Penjelasan lebih rinci dari Khamzi nampak pada kutipan berikut ini.

“Jadi memang bisnis ini berdampak sekali untuk generasi muda mbak, terutama dalam ranah negatif ya. Semua berkaitan dengan pertanggungjawaban mereka juga kepada masyarakat seperti apa. Kebijakan mereka seperti apa. Kalau dari awal anak-anak seumuran saya dulu pas SMA dilarang, pasti kami juga tidak akan ke vila. Masalah-

nya kami tidak dilarang (tertawa)” (Khamzi).

Dari pernyataan Khamzi penulis mengamati bahwa terdapat kontradiksi. Kontradiksi ini berkaitan dengan pendapat beliau yang sangat memahami bahwa bisnis ini memberi implikasi pada perilaku generasi muda ke arah negatif, tetapi beliau sendiri merupakan pelaku MBA yang jelas-jelas melakukan penyimpangan sosial.

Pada fase perjalanan spiritual Sunan Kalijaga ini, peneliti menjelaskan fase kefananaan berdasarkan pada ketidakmampuan manusia untuk melihat realitas yang lebih tinggi. Dalam memahami realitas, manusia harus memandang realitas sebagai sesuatu yang berdiri sendiri (independen). Hal ini karena realitas yang sesungguhnya realitas diri dan alam semesta adalah pancaran dari realitas yang utuh. Realitas utuh ini merupakan jati diri manusia. Spiritualitas adalah perasaan dasar yang mengoneksikan individu dengan keberadaan dirinya secara utuh, pihak lain, dan alam semesta. Kemampuan dalam melihat realitas yang ada sesungguhnya disebabkan oleh kita sendiri yang kehilangan jati diri atau makna dari realitas itu sendiri. Seperti halnya dalam fenomena vila kamaran ini, pemangku kepentingan yang berada di area operasional vila, khususnya yang diuntungkan secara ekonomi, mulai kehilangan jati diri mereka. Mereka memaknai akuntabilitas, hanya dengan mempertimbangkan akuntabilitas dalam wujud manfaat atau implikasi bisnis yang menguntungkan diri mereka sendiri.

Pemangku kepentingan mungkin berpikir bahwa keputusan mereka untuk menerima bisnis vila kamaran sebagai bisnis yang akuntabel karena mereka berpikir rasional atau logis, bahwa mereka merasa diuntungkan dari segi ekonomi (memperoleh penghasilan tambahan). Sayangnya, jika hanya mengamati, menilai, dan memaknai suatu hal berdasarkan rasionalitas saja, cepat atau lambat manusia akan melepaskan diri dari aspek spiritual, nilai, serta etika yang meliputinya (Kusdewanti & Hatimah, 2016 & Nicholson, Pugliese, & Bezemer, 2017). Hal ini karena akuntabilitas direduksi hanya dalam bingkai tatanan teknis saja dan menganut dualisme dengan menggunakan ukuran materi. Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis dengan Pupuh Dhandanggula I, maka dapat diambil nilai akuntabilitas spiritual yaitu para pemangku

kepentingan dapat melihat realitas sesungguhnya dan mengesampingkan sejenak rasionalitas ekonomi pada bisnis vila kamaran di Kelurahan Prigen. Realitas diri atau jati diri merupakan realitas yang sesungguhnya, kemampuan untuk mengelolanya akan melepaskan diri dari rasa bimbang dan bingung.

Pupuh Asmara Dana: fase kematian - kembali pada kesadaran. Perjalanan spiritual Sunan Kalijaga diawali dengan perguruan beliau kepada Sunan Bonang. Peneliti menggambarkan Pupuh Kinanthi sebagai fase kematian yaitu sebuah proses untuk kembali kepada kesadaran untuk menemukan esensi (realitas tertinggi) dalam setiap kehidupan. Esensi inilah yang menjadi sumber dari nilai-nilai yang ada sebelum dapat dimasukkan dalam substansi akuntabilitas. Esensi dalam Pupuh Asmara Dana tersirat dalam pesan Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga. Beliau mengatakan bahwa jika manusia menginginkan ketenangan, mereka harus mau untuk “mematikan” diri sendiri atau menundukkan nafsu mereka.

Fenomena bisnis vila kamaran masih belum mampu merepresentasikan akuntabilitas spiritual dalam Pupuh Asmara Dana, terdapat keegoisan, materialistik, dan orientasi materi yang masih kental di pemangku kepentingan bisnis vila kamaran. Hal ini peneliti peroleh dari pernyataan pemilik jasa sewa kamar saat dilakukan wawancara berkaitan dengan pendapat beliau terhadap bisnisnya, sebagai berikut.

“Menurut aku *sih* mbak, oke-oke aja. Bisnis ini menguntungkan warga juga, sekarang tetanggaku juga pada buka kios, jualan apa gitu. Daerah sini juga makin rame. Meskipun sebenarnya, usaha vila ku ini kecil banget, dan mungkin bukan yang berdampak besar ke mereka, tapi setidaknya. Boleh lah.”

“Aku seneng mbak bisa punya bisnis vila kamaran begini, soalnya aku sendiri malas kerja keluar *sih* memang. Dari SMA aku memulai bisnis sendiri, ya jadi rentenir juga gitu...” (Zamroni).

Saat menyampaikan opini pribadinya terkait bisnis yang beliau jalankan Zamroni sangat santai dalam menjawab dan ti-

dak ada beban sedikit pun. Dalam hal ini beliau menganggap bahwa apa yang beliau jalankan adalah hal yang benar dan tidak mengganggu sekitarnya. Pupuh Asmara Dana mengajarkan akuntabilitas spiritual berkaitan dengan hakikat hidup, di mana manusia harus sering bertapa (meditasi) dan merenung (tafakur). Hal ini akan mendatangkan keluhuran budi dan petunjuk yang jernih (*bidayat wening*). Ajaran yang kedua yaitu mematkan diri. “Mematkan” diri sendiri adalah upaya untuk mencapai spiritualitas. Maksud pernyataan ini adalah manusia harus mengingat kematian, memosisikan apabila dirinya mengalami kematian, maka apa yang sudah mereka persiapkan. “Mematkan” diri juga berarti menundukkan hawa nafsu untuk dapat mengontrol segala tindakan sehingga tidak menimbulkan kerusakan.

Pada fase kematian peneliti menemukan bahwa pemangku kepentingan bisnis vila kamaran masih belum dapat mengelola spiritualitas mereka. Pada setiap melakukan wawancara, peneliti mengamati bahwa partisipan yang memberi tanggapan positif terhadap vila kamaran selalu merupakan orang-orang yang berintervensi dengan bisnis ini, seperti aparat, penjaga vila, makelar dan pedagang. Materialitas masih tampak dominan menjadi alasan mengapa mereka menerima keberadaan bisnis ini. Materialisme sendiri diibaratkan seperti orang yang kehausan minum dengan air garam, maka tidak akan terpuaskan rasa dahaganya (Efferin, 2016). Oleh karena itu, diperlukan adanya spiritualitas untuk dapat menumbuhkan *welas asih*, kesadaran penuh, aktivitas bermakna mendalam dan transendensi pada anggotanya (Efferin, 2015; Kamlia, 2015). Kontrol atas spiritualitas dapat membantu para pemangku kepentingan untuk dapat melihat dan memaknai implikasi suatu fenomena secara menyeluruh.

Pupuh Durma: fase perjalanan - awal dengan tujuan, berakhir dengan kebahagiaan. Fase selanjutnya yaitu fase perjalanan. Pada fase ini peneliti menggambarkan fase perjalanan karena pupuh Durma mengisahkan tentang perjalanan Sunan Kalijaga saat diperintah oleh Sunan Bonang untuk melakukan ibadah Haji. Pupuh Durma mengajarkan bahwa dalam menempuh perjalanan spiritual, manusia perlu waspada dalam bertindak, sebab hidup penuh dengan ujian. Perlu untuk dilakukan penentuan tujuan, mengerti rasa, dan

memahami kegunaan setiap aktivitas yang dilakukan, serta mengetahui kepada siapa mereka mengabdikan diri. Dalam hal ini Sistem Pengendalian Manajemen (SPM) dapat membantu menciptakan manusia yang sepenuhnya *mindfulness* (memiliki kesadaran penuh) sehingga apapun yang mereka kerjakan dapat menimbulkan kebahagiaan. Hal ini karena spiritualitas merupakan sebuah perjalanan dalam mencari makna hidup yang terdalam (Efferin, 2015; Hodgson, 2014). Tentunya hal ini membutuhkan komunitas yang dapat saling menguatkan dan belajar.

Realitas bisnis vila kamaran menunjukkan adanya keinginan pemangku kepentingan untuk mengklarifikasi fenomena dari bisnis vila kamaran. Hal ini mereka lakukan untuk dapat mengerti rasa dan memahami fenomena dengan holistik tidak hanya berdasarkan pada kacamata pribadi. Seperti halnya yang dilakukan oleh Satria pada kutipan sebagai berikut.

“Saya pernah tanya sama MUI (Majelis Ulama Indonesia) di Pasuruan waktu kajian tentang perkembangan vila ini, tapi tidak dijawab oleh beliau, *yahh*. Mungkin modelnya TS (tahu-sama-tahu) kali mbak. Sebenarnya kalau saya lihat juga, orang-orang kalau ke Tretes itu tujuannya bukan semata-mata ke vila, ada juga muda-mudi yang ke Tretes buat liburan. Tapi, berhubung dikejar sama makelar liar, jadi tergoda ke vila” (Satria).

Beliau sampai pada fase perjalanan untuk mencari tujuan kehidupan sebenarnya. Hal ini tampak pada saat dilakukan wawancara terlihat bagaimana beliau sangat berkeinginan dan kritis dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi beliau terhadap bisnis vila kamaran di lingkungannya. Pengendalian sangat diperlukan untuk dapat mengintegrasikan pemikiran dengan tindakan yang akan dilakukan.

Pupuh Dhandanggula II: fase kehidupan setelah kematian - pengendalian. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penilaian dan / atau penerimaan bisnis vila kamaran oleh penduduk di Kelurahan Prigen tersebut yaitu warna dalam tubuh manusia, yang masing-masing meng-

gambarkan nafsu manusia. Warna-warna ini terdapat dalam ajaran Pupuh Dhandanggula II: Sang Nabi Khidzir. Pupuh Dhandanggula II: Sang Nabi Khidzir memuat penjelasan mengenai warna-warna dalam tubuh manusia sebagai penggambaran nafsu. Warna tersebut adalah warna putih, kuning, merah dan hitam. Sementara itu, cahaya yang paling terang disebut dengan pancamaya atau muka sifat atau mukasyafah. Pancamaya ada dalam diri manusia Pancamaya merupakan esensi akuntabilitas yang seringkali terdistorsi oleh sifat transaksional, materialitas, dan rasionalitas berlebihan dari akuntabilitas.

Dalam perjalanan menuju Mekkah untuk berhaji, bertemu Nabi Khidzir dan mendapat wejangan atau nasihat dari beliau. Salah satu wejangan tersebut adalah untuk mampu keluar dari nafsu yang menguasai diri manusia untuk mencari jati diri dengan tidak terjebak atau tertipu gemerlap warna-warna tersebut. Dalam hal ini akuntabilitas terjebak dalam warna-warna tersebut dan belum mampu menguasainya. Dari segi pemilik vila kamaran dapat diketahui bahwa pada dasarnya mereka sudah memahami bahwa bisnis mereka adalah bisnis yang tidak sepenuhnya benar.

“Sebetulnya mbak, saya pernah ngobrol dengan mereka. Mereka sendiri menyadari bahwa bisnis ini tidak sepenuhnya benar. Palembang ini ada dua bagian mbak, Palembang barat dan Palembang timur. *Nah* yang usahanya dominan vila kamaran itu Palembang timur (RT 1)” (Jauhar).

Faktanya, pada awal pemikiran pemilik vila saat menyadari bahwa bisnis yang mereka jalankan adalah bisnis yang tidak benar. Hal itu adalah pancamaya. Pancamaya adalah warna sesungguhnya yang belum dimasuki oleh warna-warna dunia. Pancamaya atau mukasyafah adalah sesuatu yang ada dalam diri. Pancamaya dapat mengatur seseorang dalam melakukan tindakannya. Sayangnya, pancamaya dapat menghilang seiring dengan dominasi dari warna-warna kehidupan yang tidak bisa dikendalikan oleh pemilik pancamaya itu sendiri. Hal tersebut akhirnya menciptakan tembok yang menghalangi pancaran sejati yaitu nilai dan realitas ciptaan, yakni esensi (Kusdewanti & Hatimah, 2016). Esensi inilah yang di-

gambarkan berupa pancamaya, yang sebenarnya ada dalam diri manusia, yang dapat membimbingnya untuk berbuat kebaikan dan berperilaku terpuji (Anom, 1993; Lutfianto, 2018).

Pada realitas akuntabilitas ekonomi masyarakat yang diuntungkan secara ekonomi tidak mempermasalahkan, menerima, dan cenderung membiarkan adanya bisnis vila kamaran beroperasi. Mereka yang merasakan akuntabilitas ekonomi bisnis vila kamaran tidak memperhatikan akuntabilitas dari aspek moral. Bahkan, bagi mereka yang terpenting adalah apa yang mereka dapatkan dan dampak ekonomi dari bisnis ini. Selain itu, beberapa dari mereka juga merasa dipersulit apabila bisnis vila kamaran menjadi sepi oleh regulasi yang diberikan oleh pejabat desa untuk menanggulangi dampak negatifnya. Berikut kutipan wawancara dengan Wanaji.

“Kalau zaman dahulu masih ada peraturan KTP dan lain-lain, cuma ya gitu penggunanya jadi sedikit dan pemilik vila dan orang-orang yang jualan itu lapor ke kantor, menolak aturan tersebut. Menurut pendapat dan harapan saya pribadi ya supaya bisnis ini terus berjalan dan ramai. Kalau sepi, warga bisa sambatan semua. Vila kamaran juga ngasih banyak manfaat soalnya. Selain itu sebagai pimpinan, saya juga harus ada di tengah-tengah” (Wanaji).

Pengalaman yang dialami oleh Wanaji menunjukkan bahwa terdapat dominasi dari warna kuning, merah, dan hitam yang mengakibatkan warna putih dikalahkan. Kemarahan dan keputusan yang mungkin timbul apabila bisnis vila kamaran diperketat peraturannya akan membuat warna merah dan hitam mendominasi penilaian masyarakat terhadap akuntabilitas bisnis ini. Mereka yang tidak dapat mengontrol nafsu duniawi dan mengutamakan rasionalitas ekonomi dan menganggap bahwa akuntabilitas diturunkan dari hubungan prinsipal dan agen atau hanya bersifat transaksional, maka akan menganggap bisnis ini akuntabel, meskipun hanya dari aspek implikasi ekonomi. Warna kuning juga tampak sebagai penghalang mereka dalam berpikir positif bahwa Tuhan akan memberikan mereka rejeki dari jalan yang lain. Mereka takut untuk

tidak mendapat penghasilan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya pada hal Tuhan sudah menjamin kebutuhannya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al Qiyamah Ayat 36-38, sebagai berikut.

“Apakah manusia mengira, bahwa dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung-jawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya?”

Sudah jelas dalam ayat tersebut bahwa Allah telah menjamin kehidupan umatnya di dunia dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, manusia tidak perlu takut untuk kekurangan rejeki dan / atau takut untuk tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Berbeda halnya dengan penduduk yang masih mampu menjaga warna putihnya untuk dapat mendekati pancamaya. Mereka akan dapat melihat akuntabilitas ini secara objektif. Dalam hal ini penduduk yang tidak menerima akuntabilitas ekonomi vila kamaran secara langsung, belum terkontaminasi atau terjebak dalam warna-warna yang dapat merusak jati diri. Warna putih, kuning, merah dan hitam adalah isi kehidupan dunia. Kemampuan untuk mengendalikan warna ini akan dapat membantu manusia untuk dapat melihat pancamaya atau cahaya yang sesungguhnya dicari dalam kehidupan (Anom, 1993). Meskipun akar akuntabilitas adalah teori keagenan atau prinsipal dan agen, hendaknya orientasi bersifat kedirian atau *self* dapat ditundukkan dengan kejiwaan atau *soul* (Kusdewanti & Hatimah, 2016). Hal ini sangat berlaku bagi pemilik vila kamaran untuk dapat menerapkan prinsip akuntabilitas secara menyeluruh dan peka terhadap akuntabilitas operasi bisnisnya. Abdullah (2012) dan Sadr (2015) menyebutkan bahwa tubuh dan jiwa manusia dapat memiliki sifat malaikat dan binatang. Jadi, untuk menjadi khalifah dan pemegang amanah di bumi sangat perlu untuk membedakan realitas dan non-realitas yang ada.

Peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa aparaturnya yang membuat kebijakan untuk melarang adanya vila kamaran yaitu di lingkungan Ngemplak dan Prigen Barat. Berdasarkan observasi dan

hasil wawancara, dua lingkungan ini tidak memiliki bisnis vila kamaran di wilayahnya.

“Begini saya jelaskan di awal bahwa sebetulnya RW di sini tidak ikut berkecimpung dengan bisnis ini. Bisnis ini juga tidak ada izin ke RW, jadi memang kami, RW tidak tahu menahu banyak soal bisnis ini” (Rochim).

Pernyataan tersebut disampaikan oleh Rochim, yang di lingkungannya terdapat vila kamaran. Pada saat dilakukan wawancara gerak tubuh beliau menunjukkan ketidaknyamanan. Peneliti memahami dan menghargai jawaban beliau saat dilakukan wawancara yang cenderung ingin mempercepat wawancara agar segera selesai.

Dalam pupuh Dhandanggula II kita dapat mengambil pelajaran bahwa memasuki perjalanan spiritual yang sesungguhnya adalah ketika kita mampu mengontrol warna diri kita sendiri sebagai salah satu bentuk pengendalian spiritual. Pengendalian spiritual ini dapat membawa kita pada spiritualitas yang sesungguhnya. Dengan kemampuan yang ada untuk dapat mengoordinasikan semua warna, maka pancamaya akan dapat diperoleh.

Pupuh Kinanthi: fase kehidupan. Setelah mampu mengendalikan warna diri, manusia akan memasuki fase kehidupan yang berkaitan dengan ilmu yakin. Pupuh Kinanthi juga mengajarkan tentang bagaimana ruh jasmani dapat hidup melalui cahaya (seperti yang digambarkan dalam fase pengendalian). Cahaya tersebut selalu menerangi hati dengan penuh kewaspadaan. Dalam pupuh kinanthi terdapat istilah *johar batin*, yaitu yang dipuji dan disembah hanyalah Tuhan YME (Anom, 1993; Ma'arif, 2015). Serta *johar jati* yaitu nama, nama semasa hidup dan kehidupan manusia (disebut juga *Darah Hidup*). Jika manusia menjalankan segala sesuatu dengan didasari keimanan kepada Tuhan, maka disebut dengan *johar budi*.

Dalam menjalani kehidupan diperlukan pemahaman tentang tauhid, pengetahuan yang penting untuk dapat menyembah Tuhan, juga makrifat yang sangat penting untuk dapat mengetahui kejelasan yang terlihat sebagai saksi adanya yang terlihat dengan nyata. Akuilah bahwa terjadi karena Tuhan, yang hidup, menghidupi manusia dan menghidupi segala hidup. Sebab

kehidupan itu seperti wayang, sedangkan wayang tidak tahu warna dirinya (Anom, 1993; Lutfianto, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian baik wawancara maupun observasi, peneliti menemukan terdapat bentuk perbaikan masyarakat terhadap citra lingkungannya. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Tretes. Mereka berusaha untuk membentuk stigma positif masyarakat di luar Tretes bahwa masyarakat sama sekali tidak terpengaruh dengan adanya bisnis vila kamanan.

Secara tersirat, hal ini mereka lakukan untuk dapat memberikan gambaran bahwa mereka masih mementingkan nilai-nilai kesadaran terhadap hal-hal yang baik dari segi spiritual-keagamaan. Kesadaran ini dapat membantu mereka dalam memaknai setiap fenomena dengan hati yang bijaksana. Marlinda dan Jauhar mendeskripsikannya pada kutipan sebagai berikut.

“Di Tretes sendiri, juga ada pengajian-pengajian yang diselenggarakan 1 bulan 3x untuk merubah *image* Tretes dari negatif ke positif. Kemudian pada saat hari besar Islam, juga sering diselenggarakan lomba-lomba keagamaan” (Marlinda).

“Pendidikan Islam di Palembang sangat bagus. Ini sudah diajarkan sejak Aba Tris dan Alm. Kyai Su’ud. Kami punya tiga mushola, 1 masjid besar dan TPQ terbaik di kelurahan Prigen, Insyaa Allah” (Jauhar).

Pada sisi lainnya, bisnis ini juga mendapat penolakan. Bentuk penolakan juga diupayakan oleh aparat lingkungan dalam bentuk pembatasan pembangunan bisnis vila kamanan, seperti dilakukan oleh Jauhar pada kutipan berikut ini.

“Sampai saat ini pembangunan vila kamanan baru bersih kukuh ditolak oleh RW. Sejak tahun 2019 ada wajib lapor juga. Saya salut dengan lingkungan Ngemplak, di sana bersih sekali dari vila kamanan dan kalau hendak tinggal di Ngemplak, harus punya buku nikah kalau laki - laki dan perempuan” (Jauhar).

Realitas dari fase kehidupan juga tampak pada harapan-harapan pemangku kepentingan bisnis vila kamanan, khususnya masyarakat lokal. Mereka sangat mengharapkan bisnis ini dapat memberikan *positive impact* kepada masyarakat. Jika memang tidak, mereka berharap agar bisnis ini dapat mengurangi implikasi negatifnya terhadap masyarakat lokal. Upaya tersebut dapat berupa konversi menjadi bisnis syariah hingga pengurangan jumlah operasi vila kamanan. Salah seorang partisipan juga berharap bisnis ini didaftarkan agar dapat berkontribusi pada pendapatan daerah.

“Harapannya dihilangkan. Kalau tidak bisa, maka vila kamanan harus didaftarkan dan punya izin khusus serta aturan-aturan seperti hotel. Selama ini mereka kan tidak ada kontribusi pajak penghasilan untuk PAD, bayar pajak juga cuma bayar PBB saja. Selain itu ini usaha bebas dan tidak terdaftar resmi di kelurahan. Kalau mau ya, dijadikan hotel non-bintang, agar mereka bayar pajak usaha atau ada tarikan resmi lah ya. Perda juga belum mengatur ketentuan tentang vila kamanan ini soalnya” (Marlinda).

“Jadi, menurut saya hendaknya bisnis seperti ini dikurangi, dan juga perlu adanya peran Pemerintah untuk mengurangnya. Sebab lebih banyak negatif daripada positifnya. Terutama bisnis ini tidak akuntabel dari segi moral dan spiritual. Orang-orang juga mulai menyepelekan segala sesuatu yang haram” (Firman).

“Harusnya kalau memang mau jadi bisnis yang halal, dirubah menjadi sewa kamanan syariah. Penggunanya harus mereka yang sudah menikah, bisa dilihat dari KTP atau bukti lainnya. Ditulis, khusus PASUTRI (Pasangan Suami Istri) begitu. Namanya bisnis kan berhubungan dengan penghasilan, jadi sensitif sekali” (Jauhar).

“Kalau menurut saya, agar secara bertahap ada pengurangan ada-

nya vila kamaran tersebut. Vila tersebut bisa digantikan dengan objek wisata yang lebih memberikan nilai positif kepada warga masyarakat” (Taufik).

Pupuh Kinanthi lebih banyak memberikan nilai objektivitas dalam pemaknaan realitas sosial atau fenomena yang ada di masyarakat. Dalam hal ini pemangku kepentingan yang dapat mengolah nafsu dalam dirinya dapat menilai bisnis vila kamaran secara objektif dengan banyak pertimbangan yang mereka masukkan dalam kesadaran mereka. Berbeda halnya dengan yang bekerja dan ikut memiliki intervensi dalam bisnis vila kamaran, mereka akan cenderung menganggap bahwa bisnis ini harus dilanjutkan.

“Semoga bisnis ini bisa memenuhi kebutuhan pariwisata yang ada di Prigen dan meningkatkan perekonomian warga sekitar. Kalau untuk keberlanjutan sendiri, itu relatif ya mbak” (Mintono).

“Ya bagus mbak, saya jadi bisa berjualan seperti ini. Kalau bagi saya, mungkin memang peraturannya saja yang harus diperketat supaya tindak kriminalitas bisa berkurang atau hilang sekaliyan” (Ami).

Dalam hal ini peneliti menemukan fakta konkret bahwa realitas sosial tidak mengandung nilai baik dan tidak baik, sebab terdapat banyak faktor yang turut mengintervensi nilai di dalamnya. Dualisme baik dan tidak baik harus dikesampingkan dalam menilai realitas sosial. Spiritualitas sangat dibutuhkan untuk dapat dengan bijaksana menilai situasi yang ada dan berusaha mengambil makna di dalamnya.

Pupuh Dhandanggula: fase kebenaran. Memasuki fase terakhir dalam kehidupan yaitu fase kebenaran. Berdasarkan pupuh-pupuh yang telah dibahas dalam tiap bagian sebelumnya, terdapat beberapa fase atau tingkatan kesadaran spiritual manusia. Pupuh Dhandanggula merupakan pupuh terakhir kisah perjalanan Sunan Kalijaga dalam memperoleh ilmu Laduni. Pupuh Dhandanggula berisi Sunan Kalijaga me-

nerima wejangan dari Nabi Khidzir. Pupuh ini memuat penegasan lima warna dalam pencitraan hati dalam Pupuh Dhandanggula II: Sang Nabi Khidzir dan pengingat bahwa agamawan selalu mencari penyelesaian dengan benar (Anom, 1993; Lutfianto, 2018). Akuntabilitas muncul karena suatu kebutuhan, baik dalam konteks organisasional maupun entitas. Penggantian konteks organisasional didefinisikan kembali melalui menundukkan nafsu, seperti yang diajarkan dalam Pupuh Dhandanggula II.

Sebuah organisasi yang memiliki spiritualitas akan lebih menguntungkan karena dapat memberikan hubungan timbal balik yang positif dengan pemangku kepentingannya. Selain itu spiritualitas memungkinkan sebuah organisasi untuk memiliki orang-orang yang berkomitmen. Efferin (2016) dan Kamla (2015) menjelaskan tentang perbedaan karakteristik antara organisasi materialistik dan organisasi spiritual. Organisasi materialistik merupakan organisasi yang menempatkan materi sebagai alat dan tujuan utama dalam melaksanakan operasi bisnis. Penelitian Xie, Shi, & Zhou (2016) menunjukkan bahwa organisasi yang menggunakan orientasi materi dalam bisnisnya, maka semakin rendah kebahagiaannya dan semakin tinggi keterlibatan dalam melakukan moral hazard. Hal ini tidak terlepas dari peranan akuntansi modern sebagai alat penciptaan akuntabilitas yang berorientasi pada materi. Selain itu, sistem ekonomi saat ini cenderung menonjolkan pencapaian kesejahteraan dari aspek materi (Maali & Atmeh, 2018; Umar & Kurawa, 2019). Berbeda halnya dengan organisasi materialistik, organisasi spiritual memiliki niat dan tujuan utama untuk melampaui kesuksesan materi sebagai landasan operasi bisnisnya.

Bisnis memiliki kemampuan untuk mendatangkan kemakmuran dan / atau penderitaan kepada pemangku kepentingannya. Bisnis memiliki sumber daya untuk membangun dan memberdayakan masyarakat lebih baik serta melestarikan lingkungan hidup atau sebaliknya, menyebabkan kerusakan di masyarakat dan alam akibat keegoisannya. Seperti halnya pada realitas akuntabilitas bisnis vila kamaran yang ternyata demikian. Faktanya bisnis vila kamaran bermanfaat dan memberikan implikasi positif pada aspek sosial - ekonomi (lihat pada bab temuan penelitian). Pada akhirnya, keuntungan

menjadi orientasi bisnis vila kamaran dan pemangku kepentingan yang diuntungkan secara ekonomi.

Penggantian konteks organisasional didefinisikan kembali melalui menundukkan nafsu, seperti yang diajarkan dalam Pupuh Dhandanggula II. Inti akuntabilitas spiritual berdasarkan Pupuh Dhandanggula adalah bisnis bukan menjadi tempat yang transaksional melainkan menjadi tempat ibadah. Sebab, Allah akan memberikan rejeki kepada umat-Nya yang dapat membantu dan memudahkan kehidupan umat-Nya di dunia. Dengan rejeki yang Allah berikan tersebut, maka sebagai khalifah di bumi sudah sewajarnya bahwa manusia juga harus dapat mewujudkan penciptaan kita untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini terdapat pada firman Allah dalam Surah Al Imran Ayat 37 sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa batas.”

Allah juga menjelaskan ajaran untuk beribadah tersebut. Hal ini tercermin dalam Surah Adz-Dzaariyat ayat 56-57 yaitu:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku juga tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan.”

Dapat disimpulkan bahwa bisnis vila kamaran seharusnya menjadi bisnis yang berorientasi pada realitas ibadah atau bagaimana mereka dapat berkontribusi dan memberi manfaat bagi entitasnya dalam hal beribadah bukan dalam hal lain. Dengan demikian, bisnis ini dapat mendatangkan rejeki yang halal dan disukai oleh Tuhan. Dan jika pemilik bisnis vila kamaran ini mengonversikan bisnisnya menjadi bisnis berbasis syariah, tidak tertutup kemungkinan bisnis mereka dapat menjadi bisnis yang baik dan berada pada jalur yang dikehendaki oleh Tuhan. Sekalipun mereka harus menerima risiko berkurangnya pelanggan, hal tersebut tidak akan mempengaruhi rejeki yang Allah akan berikan kepada mereka. Jika niat dan tujuan bisnis adalah baik, entitas bisnisnya juga akan menjadi baik.

Pada bagian ini peneliti juga menghardirkan pendapat dari salah satu partisipan yang merupakan penyedia jasa vila kamaran (Zamroni). Partisipan merupakan pemilik jasa vila dalam lingkup kecil sebab bisnis beliau tidak khusus hanya untuk persewaan seperti vila kamaran di Prigen pada umumnya. Beliau hanya warga yang menyewakan kamar rumahnya. Menanggapi pernyataan-pernyataan dari para pemangku kepentingan berkaitan dengan implikasi bisnis vila kamaran, Zamroni menganggap hal tersebut sebagai suatu perubahan dan bentuk protes yang sudah pasti akan terjadi dalam lingkungan sosial.

“Gitu itu sebenarnya adalah bagian dari bentuk protes, mbak. Wajar saja. Saya bingung, saya kan tidak merugikan siapa-siapa. Lagi pula, rumah juga rumah saya. Selama saya bisa memberi yang terbaik untuk diri saya dan keluarga, ya apa boleh buat. Saya juga cari nafkah soalnya” (Zamroni).

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Zamroni dapat diketahui bahwa beliau menganggap bahwa fenomena sosial beserta implikasinya adalah sesuatu yang wajar dan dapat diinterpretasikan dalam berbagai sudut pandang. Menurut beliau pula, bahwa bisnis yang akuntabel adalah bisnis yang menguntungkan pemilik dan pemangku kepentingan. Sayangnya, dari pernyataan beliau tersirat bahwa beliau hanya memandang akuntabilitas dari sisi materialistik.

“Bisnis yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bisnis yang dapat menguntungkan pemilik dan masyarakat. Ya itu mbak, pemiliknya untung, masyarakatnya ya untung. Kayak saya ini” (Zamtoni)

Berbeda halnya dengan partisipan yang merupakan pengguna jasa vila kamaran, Khamzi masih bisa memaknai bisnis yang akuntabel dari sisi spiritualitas. Hal ini tercermin pada kutipan berikut ini.

“Bisnis yang dapat dipertanggungjawabkan ke masyarakat itu adalah bisnis yang menjaga mbak, menjaga masyarakat di sekitarnya

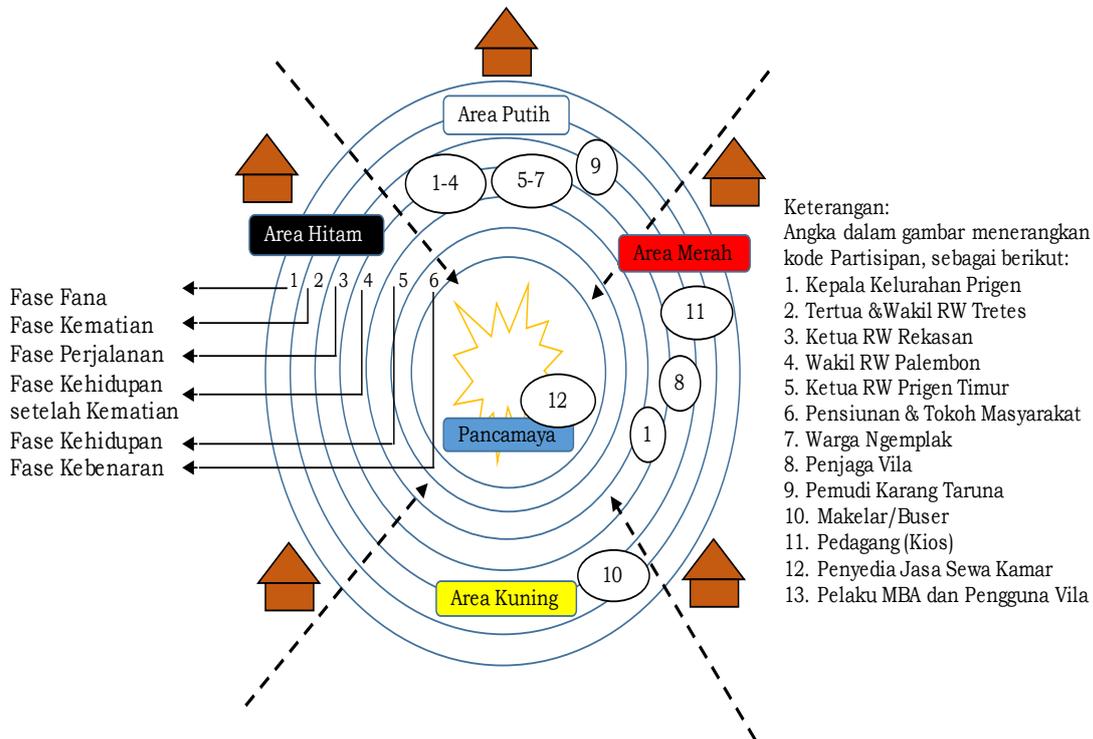
agar aman dan tetap memegang teguh disiplinnya. Bisnis yang membantu masyarakat dan dapat mencerminkan kebaikan. (tertawa) meskipun begini, saya masih paham nilai-nilai kebaikan kok mbak..Hehe” (Khamzi).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa satu-satunya jalan keluar yang dapat ditempuh oleh para pemangku kepentingan, termasuk pemilik bisnis vila kamanan, adalah tauhid. Tauhid merupakan sebuah pandangan menyeluruh dari dimensi manusia dan segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia. Sesuai dengan tugas yang diemban manusia dalam ajaran Islam juga termuat bahwa manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi, hendaknya menjaga bumi dengan baik dan tidak merusaknya.

Dalam hal ini pengendalian manajemen perlu memastikan agar setiap rangkaian aktivitas bisnis dapat membawa kebahagiaan bagi pemangku kepentingannya. Prinsip lainnya yaitu membangun nilai budaya, menjadi acuan untuk menciptakan kesadaran penuh (*mindfulness*) dalam interaksi kerja atau dengan sesama manusia. Prinsip perolehan *input* menjadi acuan pada aktivitas pengadaan, prinsip penciptaan *output*

menjadi acuan dalam proses manufaktur, sedangkan prinsip terakhir, yaitu prinsip komunikasi pasar dan penjualan berhubungan dengan segala bentuk aktivitas berkaitan dengan informasi. Pada akhirnya, sepuluh prinsip tersebut bersinergi dalam dua hukum universal yaitu kesalingterkaitan dan perubahan. Dengan demikian, terwujud *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi semesta), yaitu mewujudkan kesejahteraan seluruh semesta, tidak hanya manusia melainkan juga makhluk lain. Akhirnya, suatu tatanan harmonis yang berorientasi spiritual dapat terwujud. Perwujudan tersebut juga tidak terlepas dari pancaran sinar nilai dari esensi utama yaitu pancamaya (dalam pupuh Dhandanggula II). Konklusi dari bagian pupuh Dhandanggula terkait akuntabilitas spiritual adalah orientasi bisnis yang berdasarkan pada rahmatan lil alamin atau rahmat bagi semesta yang dilakukan dengan perwujudan akuntabilitas yang berorientasi pada ibadah.

Peneliti menyajikan akuntabilitas spiritual berbasis *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga pada pemangku kepentingan bisnis vila kamanan pada Gambar 1. Gambar 1 menampilkan garis putus-putus menuju pancamaya menggambarkan pengaruh bisnis vila kamanan yang dapat mempengaruhi pemangku kepentingan dalam me-



Gambar 1. Hasil Analisis Penelitian

nilai dan memaknai bisnis vila kamaran. Esensi sesungguhnya terletak pada pancamaya, sebagai jati diri dan cahaya bersinar yang sesungguhnya. Tujuan utama akuntabilitas spiritual berbasis *Suluk Linglung* adalah tercapainya warna manusia pada pancamaya. Dalam hal ini warna putih, kuning, merah dan hitam merfleksikan warna atau liku-liku (ujian) kehidupan. Bagi siapa yang mampu melaluinya maka akan mudah bagi mereka untuk meraih pancamaya dan melewati tahapan atau fase dalam kehidupan manusia. Tahapan atau fase tersebut digambarkan dengan lapisan-lapisan (nomor 1-6) yang menyelimuti pancamaya. Fase-fase tersebut merupakan fase yang harus dilalui manusia untuk mencapai pancamaya, sedangkan pengganggu atau penggoda dari upaya pencapaian tersebut adalah warna-warna kehidupan.

Fase terluar (terdekat dengan bisnis vila kamaran) adalah fase fana atau fase kekosongan dan kebimbangan (*Ling lang ling lung*). Fase ini merupakan fase awal yang harus dilalui oleh manusia saat mereka kebingungan dalam menilai dan memaknai fenomena yang ada di sekitarnya. Semakin ke dalam, mereka akan menemukan pencerahan untuk dapat mencapai fase kebenaran dan menemukan esensi kehidupan atau pancamaya. Bagi mereka yang sudah sampai pada tahap akhir, maka mereka dapat memahami hakikat akuntabilitas spiritual. Penempatan posisi partisipan dalam setiap fase didasarkan pada pengalaman, pendapat, dan cara partisipan dalam memaknai implikasi ataupun akuntabilitas bisnis vila kamaran. Sebagai contoh pada nomor 8, partisipan nomor 8 adalah seorang penjaga vila di Kelurahan Prigen. Beliau terletak pada fase perjalanan dengan warna kuning. Hal ini dilakukan atas dasar bahwa Mintono telah menemukan tujuan dalam kehidupannya. Beliau menjadi penjaga vila dengan tujuan untuk menghidupi keluarga beliau (mencari nafkah). Berdasarkan hasil observasi Mintono memiliki tiga anak yang masih duduk di bangku sekolah dan perkuliahan. Di Kelurahan Prigen, beliau belum memiliki tempat tinggal pribadi dan menempati rumah dari tempat beliau juga bekerja sebagai penjaga makam keluarga Cina. Beliau menjadi penjaga vila dengan motivasi yang baik. Selain itu, beliau adalah orang yang jujur dan menjaga amanah beliau sebagai penjaga vila.

Saat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai penghasilan pribadinya, Mintono

menjawab dengan lugas. Beliau menunjukkan bahwa beliau benar-benar memegang teguh etos kerja keras yang tinggi.

“Kalau dari segi penghasilan penjaga vila, ya biasa saja mbak. Beda lagi kalau ada penjaga yang istilahnya “ngentit” uangnya. *Ngentit* itu ya seperti *nilap* atau ambil uang diam-diam, dapat tamu 10 lapor 8 tamu. Ya yang seperti itu. Tapi ya *naudzubillahimindzalik*, semoga kita semua dijauhkan dari hal-hal seperti itu.” (Mintono)

Selain itu, Mintono juga sangat memperhatikan anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik. Beliau berharap supaya mereka tidak terjerums pada hal-hal yang bersumber dari implikasi moralitas bisnis vila kamaran, seperti kutipan berikut ini.

“Saya ikut miris, benar-benar saya wanti-wanti, anak-anak perempuan saya supaya tidak terjerumus ke pergaulan yang negatif dan membahayakan diri sendiri dan keluarga. *Astagfirullahaladzim*.” (Mintono)

Pada sisi lainnya, Mintono juga menaruh harapan terhadap operasional bisnis vila ke depannya. Harapan beliau terhadap bisnis vila kamaran sangat sederhana dan tidak pada keinginan untuk memper-tahankan bisnis vila kamaran, seperti kutipan berikut ini.

“Semoga bisnis ini bisa memenuhi kebutuhan pariwisata yang ada di Prigen dan meningkatkan perekonomian warga sekitar. Kalau untuk keberlanjutan sendiri, itu relatif ya mbak” (Mintono)

Berdasarkan hal tersebut peneliti memutuskan untuk menempatkan Mintono pada warna kuning, karena kuning apabila digunakan dengan bijak dapat menanggulangi banyak hal, tetapi sangat rawan untuk menutup pikiran baik. Selama bekerja sebagai penjaga vila tentunya beliau akan dihadapkan pada banyak liku-liku kehidupan. Kemungkinan yang muncul adalah bertindak curang dan mengesampingkan tujuan beliau untuk mencari nafkah.

Mayoritas pemangku kepentingan menduduki fase kehidupan setelah kematian. Pada bagian ini memuat tentang pengendalian spiritual. Pada dasarnya para pemangku kepentingan sudah mengetahui arah tujuan hidup mereka dan dapat memaknai fenomena bisnis vila kamaran dengan objektif dan tidak cenderung pada prinsip dualisme baik dan tidak baik, sehingga peneliti menempatkannya pada area putih. Pertimbangan untuk menempatkan di fase keempat (kehidupan setelah kematian) karena mereka masih rawan untuk tergoda dengan warna-warna kehidupan yang menimbulkan keberpihakan mereka pada salah satu aspek kehidupan, misal moralitas. Padahal, akuntabilitas spiritual dalam *Suluk Linglung* mengajarkan manusia untuk melihat segala sesuatu secara holistik dan bijaksana.

SIMPULAN

Pembangunan kembali akuntabilitas spiritualitas berbasis *Suluk Linglung* tentunya akan membawa konsekuensi berupa kondisi posisi akuntansi sudah tidak lagi berada dalam tatanan materialisme dan mekanisme, tetapi harmonisasi alam semesta. Oleh karena itu, pertanggungjawaban (akuntabilitas) bisnis tidak lagi memandang akuntabilitas terkotak dalam lingkup materialisme, transaksional, dan egoisme pribadi, melainkan akuntabilitas yang berorientasi pada ibadah. Akuntabilitas berbasis *Suluk Linglung* yaitu para pemangku kepentingan dapat melihat realitas sesungguhnya (pancamaya) dan mengesampingkan sejenak rasionalitas ekonomi pada bisnis vila kamaran di Kelurahan Prigen.

Akuntabilitas bisnis vila kamaran merupakan dilema, di mana bisnis vila kamaran dapat dipertanggungjawabkan secara ekonomi, tetapi tidak dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Jika diharapkan akuntabilitas bisnis vila kamaran dapat memberikan dampak yang positif dari aspek moral dan ekonomi, maka persewaan vila kamaran perlu dikonversikan menjadi bisnis vila kamaran *Syari'ah* atau bisnis vila kamaran yang saat ini sudah ada bisa dikurangi bahkan dihilangkan dan diganti dengan tempat wisata yang bisa menjadi ikon Kawasan Wisata Prigen.

Terlepas dari penggunaan *suluk linglung* yang pada akhirnya memberikan pagar bagi munculnya analisis dalam perse-

pektif lain, penelitian ini dapat memberikan celah bagi penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil lokasi penelitian di wilayah lain yang di dalamnya terdapat operasi bisnis illa kamaran, sebagai contoh Kota Batu. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperdalam dan memperluas akuntabilitas spiritual menggunakan basis ajaran yang lain. Peneliti selanjutnya juga dapat menggabungkan ajaran dalam *Suluk Linglung* dengan ajaran dalam kisah pewayangan yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, F. (2012). The Role of Islam in Human Capital Development: A Juristic Analysis/ Humanomics, 28(1), 64-75. <https://doi.org/10.1108/08288661211200997>
- Afful, I., & Williams, A. (2015). Crisis Management: The Spiritual Aspects of Victim Recovery in Serious Crime. *International Journal of Emergency Services*, 4(1), 50-64. <https://doi.org/10.1108/IJES-09-2014-0014>
- Andersson, J., & Wikström, E. (2014). Constructing Accountability in Inter-Organisational Collaboration: The Implications of a Narrow Performance-Based Focus. *Journal of Health Organization and Management*, 28(5), 619-634. <https://doi.org/10.1108/JHOM-10-2013-0220>
- Anom, I. (1993). *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Malaya)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aribi, Z., Arun, T., & Gao, S. (2019). Accountability in Islamic Financial Institution: The Role of the Shari'ah Supervisory Board Reports. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(1), 98-114. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2015-0049>
- Cherblanc, J., & Risdon, M. A. (2019). 'Spiritual Life' as The heart of the Professionalization Process of Spiritual and Community Animators in Quebec, Canada. *Journal for the Study of Spirituality*, 9(2), 110-124. <https://doi.org/10.1080/20440243.2019.1658263>
- Dillard, J., & Vinnari, E. (2019). Critical Dialogical Accountability: From Accounting-Based Accountability to Accountability-Based Accounting. *Crit-*

- ical Perspectives on Accounting*, 62, 16-38. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2018.10.003>
- Efferin, S. (2015). Akuntansi, Spiritualitas, dan Kearifan Lokal: Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466-480. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>
- Efferin, S. (2016). *Sistem Pengendalian Manajemen Berbasis Spiritualitas*. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh
- Efferin, S., & Hartono, M. S. (2015). Management Control and Leadership Styles in Family Business: An Indonesian Case Study. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 11(1), 130-159. <https://doi.org/10.1108/JAOC-08-2012-0074>
- Efferin, S., & Soeherman, B. (2010). *Seni Perang Sun Zi dan Sistem Pengendalian Manajemen: Filosofi dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Fikri, A., Sudarma, M., Sukoharsono, E. G., & Purnomosidhi, B. (2010). Studi Fenomenologi Akuntabilitas Non Governmental Organization. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(3), 409-420. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.12.7101>
- Frezatti, F., Carter, D. B., & Barroso, M. F. G. (2014). Accounting without Accounting: Informational Proxies and the Construction of Organisational Discourses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 27(3), 426-464. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2012-00927>
- Gotsis, G., & Grimani, K. (2017). The Role of Spiritual Leadership in Fostering Inclusive Workplaces. *Personnel Review*, 46(5), 908-935. <https://doi.org/10.1108/PR-11-2015-0286>
- Hodgson, G. M. (2014). The Evolution of Morality and the End of Economic Man. *Journal of Evolutionary Economics*, 24(1), 83-106. <https://doi.org/10.1007/s00191-013-0306-8>
- Hyndman, N., & McKillop, D. (2018). Public Services and Charities: Accounting, Accountability and Governance at a Time of Change. *The British Accounting Review*, 50(2), 143-148. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2018.01.001>
- Junne, J. (2018). Enabling Accountability: An Analysis of Personal Budgets for Disabled People. *Critical Perspectives on Accounting*, 56, 46-62. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2018.01.001>
- Kamla, R. (2015). Critical Muslim Intellectuals' Thought: Possible Contributions to the Development of Emancipatory Accounting Thought. *Critical Perspectives on Accounting*, 31, 64-74. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.01.014>
- Kartupelis, J. (2015). Exploring the Dynamics of Spiritual Life in Residential Care Communities. *Journal for the Study of Spirituality*, 5(2), 170-177. <https://doi.org/10.1179/2044024315Z.00000000049>
- Kusdewanti, A., & Hatimah, H. (2016). Membangun Akuntabilitas Profetik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 223-239. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7018>
- Le, T. N., & Doukas, K. M. (2013). Making Meaning of Turning Points in Life Review: Values, Wisdom, and Life Satisfaction. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 25(4), 358-375. <https://doi.org/10.1080/15528030.2013.765367>
- Lutfianto. (2018). Wejangan Sunan Kalijaga kepada Kyai Pandanarang dalam Babad Demak Pupuh XXXIX: Sebuah Analisis Stilistika. *Jurnal Ilmiah Kesusastraan*, 14(2), 83-92. <https://doi.org/10.36567/aly.v14i2.237>
- Ma'arif, M. S. (2015). Nilai-Nilai Akhlak dalam Suluk Linglung dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 24(2), 168-178. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.17>
- Maali, B., & Atmeh, M. (2015). Using Social Welfare Concepts to Guarantee Islamic Banks' Deposits. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 8(2), 134-149. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2013-0125>
- Marini, L., Andrew, J., & Laan, S. V. D. (2018). Accountability Practices in Microfinance: Cultural Translation and the Role of Intermediaries. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(7), 1904-1931. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2017-3028>
- Multiganda, J. C. (2013). Budgetary Governance and Accountability in Public Sector Organisations: An Institutional and Critical Realism Approach. *Critical Perspectives on Accounting*, 24, 518-531. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2013.08.003>
- Mutch, A. (2016). Religion and Accounting Texts In Eighteenth Century Scotland:

- Organizational Practices and a Culture of Accountability. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 29(6), 926-946. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2014-1753>
- Nicholson, G., Pugliese, A., & Bezemer, P. (2017). Habitual Accountability Routines in the Boardroom: How Boards Balance Control and Collaboration. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(2), 222-246. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2015-2143>
- Nurindrasari, D., Triyuwono, I., & Mulawarman, A. (2018). Konsep Pengukuran Kinerja Berbasis Kesejahteraan Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 394-416. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9024>
- O'Leary, S. (2017). Grassroots Accountability Promises in Rights-Based Approaches to Development: The Role of Transformative Monitoring and Evaluation in NGOs. *Accounting, Organizations and Society*, 63, 21-41. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2016.06.002>
- Paranoan, N., & Totanan, C. (2018). Akuntabilitas Berbasis Karma. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 13(2), 161-172. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i02.p09>
- Randa, F., Triyuwono, I., Ludigdo, U., & Sukoharsono, E. (2011). Studi Etnografi Akuntabilitas Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik yang Terinkulturasi Budaya Lokal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1), 35-51. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7109>
- Sadr, S. (2015). The Role of Human Capital in Economic Development of the Earliest Islamic Period. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 8(4), 398-417. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2014-0122>
- Umar, U., & Kurawa, J. (2019). Business Succession from an Islamic Accounting Perspective. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 11(2), 267-281. <https://doi.org/10.1108/IJIF-06-2018-0059>
- Van-Peursem, K., Old, K., & Locke, S. (2016). Socializing Accounting Practices in Governing Boards: Dairy Co-Operatives Down-Under. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 12(1), 75-102. <https://doi.org/10.1108/JAOC-03-2013-0022>
- Wang, Z., & Han, Y. (2016). Establishing Spirituality in the Workplace: The Case of Guangxi Institute of Public Administration, P.R. China. *Human Resource Management International Digest*, 24(4), 5-7. <https://doi.org/10.1108/HRMID-10-2015-0167>
- Xie, T., Shi, Y., & Zhou, J. (2016). The Adverse Effect of Materialism on Employee Engagement in China. *Journal of Chinese Human Resource Management*, 7(2), 100-114. <https://doi.org/10.1108/JCHRM-07-2016-0013>
- Yang, C., & Northcott, D. (2018). Unveiling the Role of Identity Accountability in Shaping Charity Outcome Measurement Practices. *The British Accounting Review*, 50(2), 214-226. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2017.09.010>
- Yasmin, S., & Haniffa, R. (2017). Accountability and Narrative Disclosure by Muslim Charity Organisations in the UK. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 8(1), 70-86. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2015-0024>